

ISSN: 1907-6568

# SAWOMANILA

Jurnal Bahasa dan Sastra

Volume 1, Nomor 2, Desember 2006

Konstruksi Terbelah dan Terbelah Semu  
Zaenal Arifin

Pengajaran Kosakata dan Kalimat dalam Bahasa Indonesia  
bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Pemula  
Kasno Atmo Sukarto

Kalimat Imperatif Ragam Bahasa Tulis Kalangan Remaja  
pada Majalah Gadis, Hai Dan Kawanku  
Somadi Sosrohadi

Bahasa Sebagai Roh Naskah  
Abdul Rozak Zaidan

Revitalisasi Kritik Sastra Sawo Manila: Sebuah Catatan Kritis  
Wahyu Wibowo

Dari Filsafat ke Bahasa Sebuah Refleksi Awal Menuju Filsafat Bahasa  
Suparman Abdulah

Negeri Senja dalam Skema Aktan: Sebuah Perenungan Praksis Emansipasi  
M.A. Inez Saptanno

Fakultas Sastra Universitas Nasional  
Jalan Sawomanila, Pejaten Pasar Minggu, Jakarta 12520

## DAFTAR ISI

Prakata.....	iii
Daftar Isi .....	v
<b>Konstruksi Terbelah dan Terbelah Semu .....</b>	<b>1</b>
<b>Zaenal Arifin</b>	
<b>Pengajaran Kosakata dan Kalimat dalam Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Pemula .....</b>	<b>5</b>
<b>Kasno Atmo Sukarto</b>	
<b>Kalimat Imperatif Ragam Bahasa Tulis Kalangan Remaja pada Majalah Gadis, Hai Dan Kawanku .....</b>	<b>20</b>
<b>Somadi Sosrohadi</b>	
<b>Bahasa Sebagai Roh Naskah .....</b>	<b>30</b>
<b>Abdul Rozak Zaidan</b>	
<b>Revitalisasi Kritik Sastra Sawo Manila: Sebuah Catatan Kritis .....</b>	<b>38</b>
<b>Wahyu Wibowo</b>	
<b>Dari Filsafat ke Bahasa Sebuah Refleksi Awal Menuju Filsafat Bahasa .....</b>	<b>50</b>
<b>Suparman Abdulah</b>	
<b>Negeri Senja dalam Skema Aktan: Sebuah Perenungan Praksis Emansipasi .....</b>	<b>63</b>
<b>M.A. Inez Saptanno</b>	

# PENGAJARAN KOSAKATA DAN KALIMAT DALAM BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) TINGKAT PEMULA (Sebuah Analisis Isi)

Kasno Atmo Sukarto<sup>1</sup>

## ABSTRACT

*The objective of this research is to learn the teaching of Indonesian for foreigners (BIPA) for beginner level in connection which nouns, verb, adjectives, and adverbs.*

*The research is conducted at the library of Language Center of National Education Department, Jakarta. The data of this research are taken from five books of teaching materials for beginner level are recently published.*

*The data of the research are vocabularies which are taken from the reading texts which relate to noun, verb, adjective, and adverb.*

*The method of the research is qualitative approach with descriptive method. The technique of analysing data is based on Kridalaksana's and Alwi's approach to determine parts of speech in Indonesian language.*

*The findings of the research are as follows a) the Vocabulary in BIPA teaching materials for beginner level are texts which have high level of frequency which can be categorized into the frequency of vocabulary application categorize: (1) nouns, (2) verbs, (3) adjectives, and (4) adverbs..*

*In connection with the above explanation, information about vocabularies in BIPA teaching materials for beginner level and kinds of vocabularies corresponding to nouns, verbs, adjectives, and adverbs can be used as a reference material for teaching vocabulary and sentences*

**Key Words :** (1) noun, (2) verb, (3), adjective, and (4) adverb.

## 1. Latar Belakang Masalah

Prinsip pengajaran bahasa adalah agar para siswa terampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, kita tidak dapat memungkiri lagi bahwa keterampilan berbahasa membutuhkan penguasaan kosakata yang memadai.

---

1 Drs. Kasno Atmo Sukarto, M.Pd. Lektor, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra, Universitas nasional

Penguasaan kosakata yang memadai itu dapat menentukan kualitas seseorang dalam berbahasa. Berbahasa yang dimaksud adalah berbahasa baik secara lisan maupun secara tertulis. Jika seseorang telah mampu dan terampil dalam salah satu bahasa berarti seseorang itu telah mempunyai tingkat penguasaan kosakata dan struktur bahasa itu. Sejalan dengan itu, bahasa Indonesia sebagai bahasa negara perlu dijunjung tinggi keberadaannya. Hal ini sesuai dengan bunyi Sumpah Pemuda yang dicetuskan pada tanggal 28 Oktober 1928 dalam butir ketiga, yaitu bahwa "Menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia". Dalam pandangan lain, bahasa Indonesia sebagai bahasa negara adalah sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV Pasal 36. Selanjutnya, Halim (1980:24) mengatakan bahwa bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara memiliki fungsi yang sangat penting. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berfungsi sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan. Berkaitan dengan hal itu, kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara perlu disikapi oleh penuturnya baik penutur asli maupun penutur asing.

Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara terbukti dengan adanya kenyataan bahwa bahasa Indonesia dalam era globalisasi mampu menembus status sosial masyarakat dan kemantapan ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat penuturnya. Selain itu, komunikasi antarngotamasyarakat melalui bahasa Indonesia menunjukkan adanya kedinamisan dengan tidak mengikat adanya ras, suku, pejabat dan bukan pejabat, atasan dan bawahan, dan yang kaya dan yang miskin, baik yang berpendidikan rendah maupun berpendidikan tinggi tanpa keberatan

menyikapi bahasa Indonesia dengan tanpa adanya tekanan.

Seiring dengan era globalisasi pembinaan dan pengembangan terhadap bahasa Indonesia terus dilakukan. Pembinaan bahasa Indonesia dilakukan dengan maksud membina penutur bahasa Indonesia agar menyikapi secara positif menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Pengembangan bahasa Indonesia dilakukan dengan cara penyebarluasan melalui penelitian di bidang kebahasaan, penerbitan buku-buku ilmu pengetahuan dan teknologi, kamus umum dan kamus istilah bidang ilmu. Hal ini telah dilakukan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi antarbangsa ini sangat menarik dipelajari bagi penutur asing untuk digunakan dalam berbagai kepentingan misalnya, kepentingan pendidikan, budaya, bisnis dan pariwisata.

Alwi (1996:29) mengatakan bahwa upaya peningkatan penguasaan dan keterampilan berbahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis melalui pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Upaya ini dapat dilakukan dengan cara menyediakan berbagai bahan pengajaran yang diperlukan oleh siswa termasuk buku dan kamus. Berkenaan dengan bahan pengajaran berupa buku, sekarang ini dapat kita jumpai bahan ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing yang telah diterbitkan di Jakarta, misalnya (1) *Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)*, Program Profesional Fakultas Sastra, Universitas Nasional, Jakarta, (2) *Bahasa Indonesia for Intermediate*, Bahasa Indonesia LIA Jakarta, 2004, (3) *Lentera Indonesia Penerang untuk*

Memahami Masyarakat dan Budaya Indonesia, Pusat Bahasa Jakarta, 2004, (4) Mari Belajar Bahasa Indonesia oleh Gusrizal, 1998, dan (5) Penulisan Modul Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, Pengembangan Budaya Kewirausahaan melalui Integratif Bahan Ajar oleh Maidar Arsjad, M.Pd. dkk. Lembaga Pengabdian Masyarakat, Universitas Negeri Jakarta, 2000.

Kelima bahan ajar BIPA yang disebutkan tersebut belum menunjukkan adanya keseragaman. Setiap buku menunjukkan adanya ciri sesuai dengan faktor kebutuhan peserta didik atau siswa. Misalnya, dalam buku (2) di atas kata *saya* dan *aku*, dalam subpokok bahasan kosakata dan ungkapan hanya diterapkan pada bentuk berikut.

- (1) *Saya* makan roti.
- (2) Dia melihat *saya*.
- (3) Rumah *saya* jauh.
- (4) *Aku* baca buku.
- (5) Dia melihat*ku* tadi.
- (6) Rumah*ku* besar.

Penerapan kosakata *saya* dan *aku* pada contoh kalimat (1)—(6) di atas belum dijelaskan secara sintaksis mengenai fungsi, peran, dan kategori kata tersebut. Mengingat peran kosakata dalam bahan ajar BIPA sangat dominan, perlu kiranya masalah kosakata diteliti sebagai ancangan dalam Pengembangan Bahan Ajar Kosakata untuk BIPA tingkat pemula. Selain itu, diperlukan adanya perencanaan yang matang tentang arah dan tujuan pembuatan pengembangan model bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing agar semakin baik, jelas, dan terarah. Muhadjir dkk. (1996:2) mengatakan bahwa manfaat yang dapat dipetik antara lain untuk pembinaan

bahasa, baik dalam bidang tata bahasa maupun kosakata, sangat diperlukan untuk menyusun materi pelajaran bahasa. Selaras dengan pandangan Muhadjir, Alwi (2000:108) mengatakan bahwa sejauh menyangkut pembinaan dan pengembangan bahasa, daerah dan bahasa asing harus bahasa dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk memanfaatkan sistem dan pemerdayaan kosakata Indonesia. Berkenaan dengan pemerdayaan kosakata ini, masalah kosakata perlu penanganan serius untuk pengembangan model bahan ajar yang selaras dengan kebutuhan siswa.

Berkeaan dengan penutur asing, orang asing yang ingin belajar bahasa Indonesia Steinhauer (2000:798) menyatakan bahwa secara langsung atau tidak langsung mempunyai hubungan dengan pengajar bahasa dan terikat dengan bahasa Indonesia. Selanjutnya Steinhauer menyatakan bahwa di Belanda ada tujuh kategori orang yang belajar bahasa Indonesia, yaitu (1) yang mempunyai hubungan sanak saudara yang masih tinggal di Indonesia, (2) keturunan orang Indonesia asli atau peranakan, (3) kelompok profesional yang berhubungan dengan Indonesia (diplomata, karyawan perusahaan yang memiliki cabang di Indonesia, (4) wisatawan, (5) orang yang ingin mengenal Indonesia, (6) calon peneliti, dan (7) yang mempunyai perhatian positif pada Indonesia. Hal itu menjadikan betapa penting ancangan bahan ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing khususnya bidang kosakata. Sugono (2004:4) menyatakan bahwa kosakata dan kaidah penggunaannya pada tataran frasa, klausa, dan kalimat atau wacana merupakan dasar bahasa. Ikhwal kosakata telah tertampung dalam kamus, sedangkan ikhwal kaidah pembentukan dan penggunaan kata tertuang dalam buku tata bahasa.

Berdasarkan pertimbangan di atas, lebih lanjut Sugono mengatakan bahwa pada tingkat awal aspek kebahasaan memperoleh porsi lebih kecil dari aspek keterampilan berbahasa. Selain itu, pendekatan kebermaknaan menekankan aspek kemanfaatan bahan ajar. Sehubungan dengan hal-hal yang diuraikan di atas, pengembangan model bahan ajar kosakata perlu disusun berdasarkan kebutuhan siswa. Kosakata dapat dikemas menjadi bahan ajar para siswa yang ingin mempelajari bahasa Indonesia. Wacana berbagai bidang kehidupan dapat dikembangkan pada belajar bahasa yang meliputi aspek. kebahasaan, pemahaman dan penggunaan yang di dalamnya mencakup kosakata.

## 2. Objek Penelitian

Ada lima buku sebagai objek penelitian ini, yaitu

- (1) Arsjad, Maidar dkk. *Penulisan Modul Bahasa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Pengembangan Budaya Kewirausahaan melalui Integratif Bahan Ajar*. Jakarta: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Negeri Jakarta, 2000.
- (2) Bahasa Indonesia LIA. *Bahasa Indonesia for Intermediate*. Jakarta: LBPP LIA, 2004.
- (3) Gusrizal. *Mari Belajar Bahasa Indonesia*, Edisi Pertama. Jakarta: STIE Setiabudi, 1998.
- (4) Program Profesional Fakultas Sastra. *Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)*. Jakarta: Program Profesional Fakultas Sastra, Universitas Nasional, Tanpa Tahun.
- (5) Tim BIPA Pusat Bahasa. *Lentera Indonesia Penerang untuk Memahami Masyarakat dan Budaya Indonesia: Untuk Pemuda*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2004.

## 3. Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang dikemukakan di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Berapa jenis kosakata yang muncul dalam bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing tingkat pemula?
- (2) Bagaimana cara pengajar kosakata berkaitan dengan kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan yang muncul dalam materi ajar BIPA tingkat pemula?

## 4. Hakikat Pengajaran Kosakata

Penelitian kosakata yang tepat, khususnya dalam rangka penyusunan materi pelajaran, merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan kesahihannya. Sehubungan dengan itu, Muhadjir dkk. (1996:3) Mengatakan bahwa teks pelajaran bahasa yang disusun berdasarkan frekuensi kosakata untuk membina kekayaan kosakata yang direncanakan akan memberikan kemungkinan pembelajaran bahasa yang cepat, lebih mudah, dengan penguasaan kosakata yang lebih sesuai dengan tujuan pembelajaran yang direncanakan.

Alasan itu, merupakan hal yang melatari pentingnya kosakata dalam bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing. Kosakata atau orang lazim menyebut perbendaharaan kata adalah kapasitas kata yang dimiliki oleh suatu bahasa atau oleh penutur. Sehubungan dengan itu, masalah kosakata tidak akan jelas sebelum kita memahami pengertian dan hakikat kosakata itu. Sejalan dengan itu, Hatch dan Brown (1995:1) mengatakan bahwa istilah kosakata merujuk kepada suatu daftar atau perangkat kata yang digunakan penutur suatu bahasa. Dengan kata lain, berbicara tentang kosakata atau lazim dengan perbendaharaan kata berarti berbicara tentang kata.

Kata merupakan komponen bahasa yang terkecil mengandung makna dan tidak bermakna. Kridalaksana (1982:154) menyatakan bahwa bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain, kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap kesamaan hanyalah kosakata saja. Misalnya, kata *bantu* dan *pertolongan*. Kedua kata itu mempunyai makna yang mirip, tetapi bukan sinonim. Kata *bantuan* berasal dari kata dasar *bantu* dan akhiran *-an*, menjadi *bantuan* yang bermakna barang yang dipakai untuk membantu. Namun, kata *pertolongan* berasal dari kata dasar *tolong* mendapat awalan *per-* dan akhiran *-an*, sehingga menjadi *pertolongan* yang bermakna perbuatan atau sesuatu yang dipakai untuk menolong.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata ada yang dapat berdiri sendiri atau tidak dapat berdiri sendiri. Berkaitan dengan kosakata, dikemukakan oleh Soedjito bahwa kosakata adalah

- (1) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa;
- (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis;
- (3) kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan;
- (4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis. Oleh karena itu, kosakata dapat digolongkan menjadi dua, yaitu kosakata aktif, seperti kata *bunga*, *kembang*, *matahari*, dan kosakata pasif, seperti *puspa*, *kesuma*, *surya*, dan *mentari*. Kata-kata aktif selalu mempunyai frekuensi yang tinggi dan kata-kata pasif mempunyai frekuensi rendah.

## 5. Sumber Kosakata

Kosakata suatu bahasa pada umumnya terdiri atas kata-kata asli dan kata-kata yang bukan dari bahasa asli. Sehubungan dengan itu, tidak ada satu bahasa pun memiliki kosakata yang lengkap tanpa adanya ungkapan atau temuan yang baru demi terwujudnya pengembangan suatu kosakata. Kita ambil contoh bahasa Inggris yang sudah merupakan bahasa internasional masih menyerap koaskata bahasa Perancis, Yunani, dan bahasa Latin. Tidak tertutup kemungkinan pengembangan bahasa Indonesia yang begitu pesat tidak terlepas dari unsur serapan bahasa daerah dan bahasa asing. Dengan demikian, suatu bahasa akan mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman.

- (1) Sehubungan dengan hal di atas, pengembangan kosakata Indonesia dapat dilakukan dengan cara menyerap dan menyelaraskan kosakata, seperti berikut:
- (2) bahasa Indonesia, termasuk unsur serapannya termasuk bahasa Melayu;
- (3) bahasa Nusantara yang serumpun, termasuk bahasa Jawa kuno; bahasa Asing, seperti bahasa Inggris dan Arab. (Pusat Bahasa, 2004:3).

Dengan adanya tiga golongan bahasa tersebut, kosakata bahasa Indonesia semakin hari semakin bertambah. Penambahannya itu, tentu diselaraskan dengan kaidah dan ejaan bahasa Indonesia dikaitkan dengan konotasi yang baik bagi keselarasan kosakata Indonesia.

## 6. Frekuensi Pemakaian Kosakata

Frekuensi atau kekerapan pemakaian kata dalam pemakaian bahasa berbeda-beda dan bergantung pada konteks pemakaiannya. Oleh karena itu, ada kata-kata yang selalu dipakai oleh penulis atau penutur, tetapi juga ada kata-

kata yang jarang dipakai, bahkan tidak dipakai sama sekali. Kosakata yang sering dipakai baik secara lisan maupun tertulis dapat dikatakan frekuensi sangat tinggi. Akan tetapi, kosakata yang jarang dipakai dapat dikatakan frekuensi pemakaiannya rendah. Kemunculan kosakata yang sering itu bergantung pada jenis kata dan bidang pemakaiannya, misalnya konjungsi *namun, akan tetapi, tetapi, jika, jikalau, dan meskipun* akan sering muncul apabila dibandingkan dengan kata *surya, dan bintang*. Oleh karena itu, kemunculan kosakata itu dapat ditunjukkan dengan berbagai cara.

Muhadjir dkk. menyatakan, ada empat cara dalam menunjukkan kemunculan kosakata, yaitu (1) semata-mata berdasarkan frekuensi kemunculannya satu demi satu; (2) bisa juga diolah sedemikian rupa sehingga dapat diketahui kolokasinya; (3) daftar frekuensi kosakata dapat disusun dalam bentuk morfologis mana saja sebuah bentuk dasar paling sering muncul; (4) frekuensi dihitung untuk menjawab pertanyaan berapa jumlah morfologis yang dapat dimunculkan oleh sebuah kata dasar. (Muhadjir, 1996:2)

Bentuk-bentuk kata dasar itu dapat dijadikan bahan pelajaran bahasa dan untuk bahan penyusunan kamus, baik dalam bentuk kamus umum maupun kamus khusus atau kamus istilah. Untuk itu, Kasno (2001:33) menyatakan bahwa para siswa yang ingin mempelajari kosakata secara umum pula diperkenalkan dengan kosakata dasar. Kosakata dasar adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain.

Kategori kata dasar itu dapat dikelompokkan sesuai dengan pandangan Tarigan seperti berikut: (1) istilah kekerabatan, misalnya

*ayah, ibu, anak, adik, kakak, nenek, paman, bibi, menantu, dan mertua*, (2) nama-nama bagian tubuh, misalnya *kepala, rambut, mata, dan telinga*, (3) kata ganti (diri, penunjuk), misalnya *saya, kamu, dia, kami, kita, mereka, ini, itu, situ, dan sana*, (4) kata bilangan pokok, misalnya *satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, dua puluh, sebelas, dua belas, seratus, dua ratus, seribu, dua ribu, sejuta, dan dua juta*, (5) kata kerja pokok, misalnya *makan, minum, tidur, bangun, berbicara, melihat, mendengar, menggigit, berjalan, bekerja, dan mengambil*, (6) kata keadaan pokok, misalnya *suka, duka, senang, susah, lapar, kenyang, haus, sakit, sehat, bersih, kotor, jauh, dekat, cepat, lambat, besar, kecil, banyak, sedikit, senang, riang, malas, rajin, kaya, miskin, tua, muda, hidup, dan mati*, (7) benda-benda mineral, misalnya *tanah, api, udara, langit, bulan, bintang, matahari, dan tumbuh-tumbuhan*. (Tarigan, 1985:3—4)

Berdasarkan pendapat Tarigan tersebut, kosakata dasar itu dapat ditemukan di dalam tema kamus, baik kamus umum maupun kamus istilah bidang ilmu. Selain itu, kamus juga mengungkapkan informasi mengenai penggunaan kata formal dan nonformal, ungkapan kata asing yang ada padanannya dalam bahasa Indonesia, kata ganti diri, singkatan, dan obsesi. Dengan demikian, kamus merupakan rujukan yang penting dalam pengajaran kosakata, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Selain pentingnya kamus sebagai sumber rujukan pengajaran, dia memiliki kelemahan-kelemahan seperti yang dikemukakan pakar linguistik terapan. Amran Halim (1982:82—83) mengungkapkan kelemahan-kelemahan sebagai berikut. (1) Penghitungan kekerapan penggunaan kata-



kata itu biasanya didasarkan atas bahasa tertulisnya saja; (2) daftar kata itu digolongkan berdasarkan kekerapan pemakaiannya saja tidak berdasarkan taraf kesukarannya; (3) dalam bahasa asing, beberapa pemakaian kata-kata itu tak dapat dipandang sebagai petunjuk yang baik untuk menentukan taraf kesukaran kata-kata; (4) daftar seperti itu tidak memperhatikan perbedaan berbagai arti dari sepatah kata; (5) jika daftar itu disusun berdasarkan hasil penelitian yang terakhir, besar kemungkinan daftar itu akan mengandung kata-kata yang pada waktu daftar itu disusun mempunyai status yang berlainan dengan status sebelumnya; (6) daftar seperti itu biasanya disusun dari bahan yang berbeda-beda. Hal ini mungkin sekali tidak sesuai dengan lingkungan siswa dan buku teks yang digunakan. Penguasaan kata dasar sangat bermanfaat bagi siswa sekolah dasar dan sederajat. Walaupun ada kelemahannya, siswa dapat memanfaatkan kosakata dasar itu sebagai dasar pengembangan lebih lanjut.

Oleh karena itu Nuttal (1983:65) mengatakan bahwa komponen utama dalam pengajaran bahasa adalah kosakata melalui penggunaan kamus dan peningkatan jumlah materi bacaan. Cara ini akan dapat meningkatkan penguasaan kosaka.

### 7. Hakikat Kalimat

Kalimat adalah penting jika dikaitkan dengan pengembangan kosakata. Sehubungan dengan itu, Mees (1954:281) mengatakan bahwa kalimat ialah susunan kata-kata secara teratur, yang menyatakan buah pikiran seorang dengan cukup, untuk mereka yang mengetahui bahasanya. Dikatakan pula bahwa kalimat itu tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan kalimat lain.

Dalam hal kalimat, Alisyahbana (1983:71—72) juga menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bentuk bahasa yang terkecil yang mengucapkan suatu susunan pikiran yang lengkap sehingga komunikasi antara orang yang mengucapkan atau menuliskan kalimat itu terjadi dengan orang-orang yang mendengar atau membacanya. Selanjutnya, dikatakan pula bahwa kalimat ialah satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap. Paparan di atas dapat dikatakan pula bahwa Alisyahbana dalam pandangannya mengenai kalimat tidak hanya mengenai kalimat lisan, melainkan juga mengenai kalimat tulis: sementara yang lain diarahkan pada bahasa lisan.

Oleh karena itu, Fokker (1972:9) juga menyatakan bahwa kalimat ialah ucapan bahasa yang mempunyai arti penuh dan batas keseluruhannya ditentukan oleh turunnya suara. Sehubungan dengan itu, yang menentukan apakah kita berhadapan kalimat atau tidak itu ialah intonasi. Intonasi merupakan keseluruhan gejala musik yang amat muskil yang bagian-bagiannya yang terutama ialah warna suara (timbre), tinggi rendahnya, cepat lambat suara bicara (tempo), ritme, dan jeda.

Paparan Pokker tentang kalimat itu, ada kelemahannya karena dalam kenyataannya kalimat tidak selalu diakhiri dengan turunan suara. Namun, demikian pandangan Fokker tersebut tidak memberikan gambaran pada kita bahwa itulah kenyataannya bahwa Fokker mempunyai ciri yang berbeda jika dibandingkan dengan ahli-ahli lain yang berkenaan dengan kalimat. Dari pandangan beberapa pakar tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa orang berbahasa selalu

berkaitan dengan bahasa lisan dan bahasa tulis. Berkaitan dengan bahasa lisan dan tulis, setidaknya kita mengacu pada Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia yang telah memberikan batasan tentang kalimat yang berlaku baik untuk bahasa lisan maupun bahasa tulis.

Adapun batasan kalimat yang dimaksud adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi, 1993:331). Batasan tentang kalimat itu berbeda dengan edisi pertama yakni "Kalimat adalah bagian terkecil dari ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. (Moeliono, 1988:254). Berkaitan dengan paparan di atas, Arifin dan Tasai (1999:43) juga menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan kalimat diucapkan dengan suara naik turun, dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir.

Dalam wujud tulisan berhuruf latin kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda Tanya (?), dan tanda seru (!). Oleh karena itu, kalimat dalam ragam resmi, baik lisan maupun tertulis, harus memiliki subjek (S) dan predikat (P). Kalau dilihat dari hal predikat, kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia ada dua macam, yaitu

- (a) kalimat-kalimat yang berpredikat kata kerja dan
- (b) kalimat-kalimat yang berpredikat bukan kata kerja. Namun, dalam pemakaian sehari-hari kalimat yang berpredikat kata kerja lebih besar jumlahnya daripada kalimat yang berpredikat bukan kata kerja.

Sementara itu, Sugono (1997:26—27) dalam hal kalimat juga menyatakan bahwa

kalimat dalam struktur lainnya sekurang-kurangnya memiliki predikat. Dengan kata lain, jika suatu pernyataan memiliki predikat, pernyataan itu merupakan kalimat, sedangkan suatu untaian kata yang tidak memiliki predikat disebut frasa. Oleh karena itu, untuk menentukan predikat suatu kalimat, dapat dilakukan pemeriksaan apakah ada verba (kata kerja) dalam untaian itu. Contoh:

- (1) *Anak itu belajar.*
- (2) *Orang itu menulis surat.*

Pada contoh (1) dan (2) ada verba *belajar* dan *menulis*.

Selain paparan-paparan di atas, sebenarnya masih banyak para pakar yang membicarakan kalimat khususnya setiap penulis yang berkenaan dengan tata bahasa. Semua paparan definisi mengenai kalimat mengandung kebenaran. Akan tetapi, definisi kalimat tidak ada yang sempurna yang mengungkapkan hakikat kalimat dan segala segi. Hal itu telah kita sadari bahwa setiap definisi disertai keterangan di belakang atau di depannya. Dengan kata lain, gambaran lengkap tentang kalimat itu, dapat diperoleh tidak cukup dari pengertian atau definisinya saja, tetapi dari definisi dan keterangan yang menyertainya. Paparan tentang kalimat yang dapat diperoleh dan definisi-definisi yang ada, ternyata tidak terlepas dari definisi tradisional yang dikatakan oleh Bolinger dan Sears yang menyatakan bahwa kalimat adalah bagian bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang lengkap.

## 8. Analisis

Bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing yang telah disebutkan sebelumnya yaitu (1) Bahan Ajar *Bahasa Indonesia untuk*

*Penutur Asing (BIPA)*. Program Profesional Fakultas Sastra, Universitas Nasional, Jakarta, (BIPA Unas), (2) *Bahasa Indonesia for Intermediate*, Bahasa Indonesia LIA Jakarta (BIPA LIA), 2004, (3) *Lentera Indonesia Penerang untuk Memahami Masyarakat dan Budaya Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta, 2004 (BIPA Pusat Bahasa), (4) *Mari Belajar Bahasa Indonesia* oleh Gusrizal, 1998, STIE Setiabudi, (BIPA STIE Setiabudi), dan (5) *Penulisan Modul Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, Pengembangan Budaya Kewirausahaan melalui Integratif Bahasa Ajar* oleh Maidar Arsjad dkk.. Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Negeri Jakarta, 2000 (BIPA UNJ). Seperti kita ketahui bahwa pokok bahasan dalam penelitian ini adalah modul bahasa ajar kosakata dan subpokok bahasanya adalah kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan yang terdapat dalam bahan ajar yang dimaksud. Data dianalisis sesuai dengan subpokok bahasan. Selain itu, juga variasi data yang mencakup secara acak yang mencakup subpokok bahasan juga akan ditelaah. Dalam hal ini dalam sajian tidak diurutkan berdasarkan pokok bahasan, tetapi berdasarkan urutan subpokok bahasan.

Berikut ini disampaikan hasil temuan kosakata yang termuat di dalam bahasa ajar tersebut, (a) kata benda, (b) kata kerja, (c) kata sifat, dan (d) kata keterangan.

### 8.1 Kata Benda (*nomina*)

Berkaitan dengan kata benda, bahan pengajaran kosakata hanya terdapat

- (1) makna kata benda berawalan *pe-*;
- (2) membuat kalimat dengan menggunakan kata berawalan *pe-*;
- (3) penggunaan kata benda berimbuhan *ke-an*;

- (4) menyelesaikan kalimat dengan kata yang berimbuhan *ke-an*;
- (5) kata benda yang berkaitan dengan flora dan fauna;
- (6) kosakata dan ungkapan;
- (7) mengenal kata dan ungkapan;
- (8) contoh kalimat dasar dengan menggunakan; kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga.

Bahan-bahan pengajaran tersebut di atas dapat dilihat pada data berikut ini.

- (1) Sekarang tentukan makna kata benda berawalan *pe-* berikut.

- a. pembaca
- b. penulis
- c. penyanyi
- d. pelawak
- e. pemotong
- f. penahan
- g. pelatih
- h. pamarah
- i. penyaring
- j. penjajah

(Sumber: BIPA UNJ)

- (2) Buatlah kalimat dengan menggunakan kata-kata berawalan *pe-* di bawah ini.

1. penghibur
2. pencerita
3. penasihat
4. pengagum
5. pemukul
6. pengail
7. pamarah
8. penjaga
9. penggambar
10. pelukis

(Sumber: BIPA UNJ)

- (3) Penggunaan kata benda berimbuhan *ke-an*

Judul bacaan di atas adalah kegemaran. Kata kegemaran dibentuk dari kata dasar gemar dan imbuhan ke—an. Makna yang dinyatakan oleh kata benda berimbuhan ke—an pada kata kegemaran adalah 'hal gemar'.

Contoh lain:

Kesenangan

Kebibungan

Kebencian

Sekarang selesaikanlah kalimat-kalimat berikut.

- (1) Kegemaran saya ....
- (2) Kebingungannya ....
- (3) Kebencianmu ....
- (4) Kemauan Ali ....
- (5) Keinginan Jono ....
- (6) Ketakutan orang tua itu ....
- (7) Kebaikan Bapak Hasan ....
- (8) Kemarahan beliau ....
- (9) Kesulitan kamu ....
- (10) Kejahatan orang itu ....

(Sumber: BIPA UNJ)

Pada teks yang berjudul "Kegemaran" terdapat petunjuk latihan nomor (1) yang diminta menentukan makna kata benda berawalan pe- untuk kata-kata seperti berikut:

- a. pembaca
- b. penulis
- c. penyanyi
- d. pelawak
- e. pemotong
- f. penahan
- g. pelatih
- h. pemanah
- i. Penyaring
- j. Penjajah

(Sumber: BIPA UNJ)

Sesuai dengan teks yaitu pada latihan nomor (2) diminta membuat kalimat dengan menggunakan kata-kata berawalan pe- seperti berikut:

1. penghibur
2. pencerita
3. penasihat
4. pengayun
5. pemukul
6. pengail
7. pemarkah
8. penjaga
9. penggambar
10. pelukis

(Sumber: BIPA UNJ)

Kelemahan teks "Kegemaran" ini yakni hanya menyajikan tentang makna kata benda yang berawalan pe-, membuat kalimat dengan menggunakan kata-kata yang berawalan pe- dengan kata-kata yang telah ditentukan sejumlah 10 kata, dan menggunakan kata benda berimbuhan ke-an serta melengkapi kalimat dengan kata benda berimbuhan ke-an. Kelebihan teks (1) Dalam penyajiannya telah menampilkan tentang pengajaran kosakata yang berkaitan dengan kata benda. Cara ini dapat diterapkan pada pengajaran kosakata dan kalimat lebih lanjut, hanya saja perlu dipisahkan dengan subpokok bahasan yang lain, sehingga akan lebih jelas bagaimana pengembangan kosakata dapat diterapkan sesuai dengan ancangan semula.

Pada latihan No. (1) dan No. (2) sesuai dengan pandangan Alwi dkk. yang menyatakan bahwa dalam pertumbuhannya banyak nomina per- yang tidak lagi mempertahankan /r/-nya sehingga nomina tadi muncul hanya pe- saja. Akan tetapi, latihan no. (3) penggunaan kata berimbuhan ke—an, sesuai dengan pandangan Aliwi bahwa nomina dengan ke—an dapat dikemukakan dari sumber verba, adjektiva, atau nomina.

8.2 Kata Kerja (*verba*)

Berkaitan dengan kata kerja, bahan pengajaran kosakata hanya terdapat seperti berikut.

- 1) Melengkapi kalimat dasar dengan kata-kata yang tersedia.
- 2) Membuat kalimat dengan kata-kata yang tersedia.
- 3) Menyelesaikan kalimat dengan menggunakan kata-kata yang tepat, yang terdapat di sebelah.
- 4) Latihan menyusun kalimat dengan kata kerja berawalan *ber-*.
- 5) Latihan menyusun kalimat dengan kata-kata berawalan *me-*.
- 6) Melengkapi kalimat dengan kata ingkar

a. Istilah titik-titik di bawah ini dengan kata-kata yang tersedia!

- a. meracik
- b. menerima
- c. memeriksa
- d. mengompres
- e. menjaga
- f. membayar
- g. menebus
- h. mengirim
- i. meminjam
- j. mengambil

Setiap orang harus selalu ..... kesehatan  
Tadi malam Julie ..... *e-mail* kepada temannya di warnet.

Apoteker sedang .... Obat

Ibu setiap bulan ... listrik dan biaya telepon di bank.

Julie .....kepala adik dengan handuk basah.

Ayah akan ..... obat untuk adik ke apotek.

Dapatkah ..... kamus bahasa Indonesia di perpustakaan itu?

Andi kemarin ..... uang di ATM.

Aku ..... paket kiriman orang tuaku ke kantor pos.

Dokter ..... jantung pasien itu tadi malam.

(Sumber: BIPA UNAS)

b. Buatlah kalimat dengan menggunakan kata-kata yang tersedia!

Contoh: bawa

..... Membawa .....

Adikku membawa buku tulis.

1. setor
2. bayar
3. telepon
4. rawat
5. jenguk

(Sumber: BIPA UNAS)

*datang*

Saya *datang* ke Jakarta

Bapak *datang* tadi sore.

Kemarin malam ia *datang* ke rumah saya.

*Tiba*

Rudi *tiba* di Jakarta.

Pesawat dari Australia *tiba* sore ini.

Temanku kemarin *tiba* di Bandara

Soekarno-Hatta.

*Kembali*

Saya *kembali* ke Jakarta.

Kapan ayah *kembali* ke Jakarta?

Dia sudah *kembali* dari Medan.

*Pergi*

Dia *pergi* ke Bali hari ini.

Mau *pergi* ke mana?

Besok saya tidak *pergi* ke mana pun.

*Pulang*

Kapan Anda *pulang* ke Jakarta?

Ayah sudah *pulang* dari kantor.

Tadi malam saya *pulang* ke rumah jam 8.00.

*Sampai*

Kita *sampai* di perpustakaan.  
Kapan Anda *sampai* di Surabaya?  
Jam berapa kita akan *sampai* di Stasiun Kota?

*Menunggu*

Saya *menunggu* ibu di depan toko.  
Saya akan *menunggu* anda sampai jam 7 malam.  
Ayah sedang *menunggu* Koran pagi.

*Menjemput*

Rudi *menjemput* Julie di Bandung.  
Saya harus *menjemput* adik dari sekolah.  
Kakak nanti malam akan *menjemput* temannya di terminal bus.

(Sumber: BIPA Unas)

Kelemahan teks “Menebus Obat” ini menerapkan kata kerja dengan dalam kalimat yang sudah ditentukan. Selain itu, juga hanya menerapkan kata dasar dengan cara memberikan contoh kata dasar menjadi kata jadian, lalu menerapkan kata jadian itu dalam bentuk kalimat. Akan tetapi proses pembentukan kata dasar menjadi kata jadian tidak dipaparkan. Kelebihan teks ini sudah menerapkan kata dalam bentuk kalimat dengan cara mengisi, dan membuat kalimat.

Pada teks “Merebus Obat”. Terdapat penerapan kosakata verba atau kata kerja aktif untuk melengkapi sebuah kalimat, seperti pada latihan I. Akan tetapi, pada latihan 3 dapat dikembangkan dengan membuat kalimat dengan kata-kata seperti.

*datang*  
*tiba*  
*kembali*  
*pergi*  
*pulang*  
*sampai*

Contoh di atas, merupakan verba asal, menurut Alwi dkk. verba asal ialah verba yang dapat berdiri sendiri *sampai* afiks. Hal itu bahwa dalam tataran yang lebih tinggi seperti klausa ataupun kalimat, baik dalam bahasa formal maupun informal, verba macam itu dapat dipakai. Akan tetapi, kata *menunggu* dan *menjemput* tidak termasuk kosakata di atas. Kata *menunggu* dan *menjemput* termasuk verba turunan dari bentuk dasar *tunggu* menjadi bentuk huruf *menunggu*, dan bentuk dasar *jemput* menjadi bentuk temuan *menjemput*.

### 8.3 Kata Sifat (adjektiva)

Berkenaan dengan kata sifat, bahan pengajaran kosakata hanya terdapat model seperti berikut.

- (1) ciri-ciri kata sifat;
- (2) memilih kata sifat yang tersedia yang dapat menjelaskan suasana PRJ dalam gambar;
- (3) mencari lawan kata dari kata sifat.
- (4) menulis sinonim kata sifat;
- (5) menulis kalimat dengan menggunakan kata sifat;
- (6) kosakata dan ungkapan (antonim).

#### 1. Ciri-ciri dan Sifat

*ramah*

Sepupu saya *ramah*.  
Dia sangat *ramah*.

*rajin*

Rina sangat *malas*.  
Rina *malas* berolah raga.

*baik*

Teman saya *baik*.  
Ibu Rita adalah guru yang *baik*.

*jahat*

Orang itu *jahat*.

sombong

Temannya *sombong*.

Rudi tidak *sombong*.

lucu

Bapak Rudi *lucu*.

Adiknya sangat *lucu*.

pintar/pandai

Adikku *pintar*.

Dia sangat *pandai*.

*bodoh*

Dia tidak *bodoh*.

Dia seperti orang yang *bodoh*.

*cantik*

Gadis itu *cantik*.

Adiknya *cantik*.

*tampan*

Laki-laki itu *tampan*.

Wajahnya sangat *tampan*.

*tinggi*

Badannya *tinggi*.

Dia berilmu *tinggi*.

*cakep*

Laki-laki itu *cakep*.

Perempuan itu *cakep*.

*indah*

Rumah itu *indah* dan *bersih*.

Matanya *bulat* dan *indah*.

*jelek*

Buku itu sudah *tua* dan *jelek*.

Apakah baju ini *jelek*?

*gemuk*

Badannya *gemuk*.

Badan ibu *gemuk*.

*kurus*

Badannya *kurus*.

(Sumber: BIPA UNAS)

Kelemahan teks “Andi” adalah hanya menyajikan ciri-ciri kata sifat. Kelebihannya adalah sudah memberikan contoh kata sifat

tersebut dalam kalimat sederhana dan kalimat tanya.

Pada teks “Andi” terlihat bahwa dalam latihan telah memunculkan kata-kata sifat sejumlah tujuh belas kata sifat, termasuk latihan dalam kalimat, dalam sajian itu hanya terdapat kata sifat dasar. Hal itu sesuai dengan pandangan Kridalaksana yang mengetahui bahwa adjektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel tidak, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti lebih, sangat, agak.

Oleh karena itu, kata sifat dapat diterapkan melalui kalimat dasar, dengan cara membuat kalimat dan melengkapi kalimat dengan kata berikut.

*ramah*

*rajin*

*malas*

*baik*

*jahat*

*sombong*

*lucu*

*pintar/pandai*

*bodoh*

*cantik*

*tampan*

*tinggi*

*cakep*

*indah*

*jelek*

*gemuk*

*kurus*

### 8.4 Kata Keterangan (*adverbial*)

Berkaitan dengan kata keterangan, bahan pengajaran kosakata yang terdapat pada penunjuk keterangan berikut ini.

- (1) Tempat pelayanan umum
- (2) Keadaan cuaca dan musim
- (3) Keterangan waktu dengan *setelah*
- (4) Keterangan syarat dengan *jika*

1. Tempat Pelayanan Umum

wartel (warung telekomunikasi)  
warnet (warung internet)  
kantor pos  
rumah sakit  
puskesmas (Pusat kesehatan masyarakat)  
pompa bensin  
sekolah  
bank  
pasar

2. Teknologi Informasi

telepon  
internet  
radio  
televisi  
telepon genggam

(Sumber: BIPA Pusat Bahasa)

Kelemahan teks “Di Kantor Polisi” adalah hanya mengemukakan kata keterangan yang menyatakan tempat pelayanan umum dan yang menyatakan teknologi informasi.

Kelebihan teks tersebut tersebut sudah menampilkan kata keterangan yang berkaitan dengan tempat pelayanan umum dan teknologi informasi yang dilengkapi dengan akronim kata keterangan tersebut. Teks (11) “Di Kantor Polisi” telah menerapkan kata keterangan yang menyatakan tempat pelayanan umum. Oleh karena itu, Alwi memberikan pandangan tentang adverbial tempat adalah adverbial yang menunjukkan tempat. Lebih lanjut dikatakan bahwa adverbial tempat hanya bisa diisi oleh frasa preposisional.

9. Simpulan

Pada subbab ini akan diuraikan beberapa hal meliputi simpulan penelitian sebagai jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan pada bab sebelum berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Kosakata bahasa Indonesia yang muncul dalam bahan ajar Bahasa Indonesia untuk penutur asing tingkat pemula yang direalisasikan dan teks wacana belum sepenuhnya sesuai dengan konteks. Ada bahan ajar yang sudah menyajikan kosakata itu pun tidak dibahas secara khusus. Kosakata itu biasanya disertakan dengan ungkapan. Misalnya pada subpokok bahasan Kosakata dan Ungkapan. Selain itu, yang muncul dalam sajian itu umumnya menerapkan kosakata dalam kalimat berupa:

1. Kata benda. Kata benda bahasa Indonesia dalam bahan ajar BIPA belum tercakup dalam kelima buku ajar yang dimaksud. Namun, ada satu buku yang menyajikan subpokok bahasan kosakata yang berkaitan dengan kata benda, yaitu bahan ajar BIPA Universitas Negeri Jakarta. Bentuk-bentuk yang disajikan dalam buku ajar BIPA UNJ itu belum terlihat di keempat bahan ajar BIPA lain. Selain itu, yang muncul juga makna kata benda yang berawalan *pe-* yang dilengkapi dengan penggunaan kata benda berimbuhan *ke—an*.
2. Kata kerja. Kata kerja bahasa Indonesia dalam bahan ajar BIPA telah menerapkan kata kerja aktif untuk melengkapi kalimat. Selain itu, juga diterapkan kata kerja yang berawalan *ber-* dan kata ingkar *tidak* dan *bukan*, dan *tanpa*. Kelima buku ajar tersebut belum menampakkan secara khusus tentang kata kerja dalam subpokok bahasan.



3. Kata sifat. Kata sifat bahasa Indonesia dalam kelima bahan ajar juga belum menunjukkan adanya cakupan khusus, hanya tampak misalnya ciri-ciri kata sifat yang dilengkapi dengan kalimatnya. Hampir kelima bahan ajar belum secara khusus mengajarkan fungsi kata sifat termasuk jenis-jenisnya.

Kata keterangan. Kata keterangan bahasa Indonesia yang tercakup dalam kelima buku ajar juga belum menampakkan adanya pembahasan secara khusus. Hal itu terbukti bahwa sebagian bahan ajar hanya mengajarkan misalnya kata keterangan keadaan, waktu, dan syarat. Selain itu, kalimat dasar juga belum banyak dimunculkan khususnya yang berkaitan dengan latihan soal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahb'ana, Sutan Takdir. 1983. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia II*, Cet. keempat puluh. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, edisi kedua. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alwi, Hasan. 2000. *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000: Risalah Kongres Bahasa Indonesia VI*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1996. *BIPA. Hari Ini dan Esok: Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Depok: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Arifin, Zaenal dan S. Amran Tasai. 1999. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Bolinger, Dwight & Donald A. Sears. ed. 1981. *Aspect of Language 3 rd*, New York. Harcourt Javanovich.
- Fokker, A.A. 1972. *Pengantar Sintaksis Indonesia*, Cet. Kedua. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Halim, Amran dkk. 1982. *Ujian Bahasa*. Jakarta: Wira Nusabakti.
- Halim, Amran, Ed. 1980. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Pn Balai Pustaka.
- Kasno. "Kamus Sebagai Sumber Rujukan dalam Pengajaran Kosakata," dalam *Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing IV*. Denpasar, Bali: Indonesia-Australia Language Foundation. 2001.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- , *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moeliono, Anton dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhadjir dkk. 1996. *Frekuensi Kosakata Bahasa Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Nuttal, Cristine. 1983. *Teaching Reading Skill in a Foreign Language*. London: Heinemann Educational Books.
- Pusat Bahasa. 2004. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Soedjito. 1992. *Kosakata Bahasa Indonesia: Buku Pelengkap Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugono, Dendy. 2000. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)", dalam *Lokakarya Bahasa dan Sastra Indonesia di Frankfurt*, tanggal 7—8 Mei.
- , 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.

ISSN 1907-6568



9 771907 656874